

LEMBAGA SENSOR FILM IMPLEMENTASIKAN MOU MELALUI SOSIALISASI BUDAYA SENSOR MANDIRI DI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Lembaga Sensor Film (LSF) diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman untuk melakukan penyensoran film dan iklan film sebelum diedarkan atau dipertunjukkan hingga penerbitan Surat Tanda Lulus Sensor (STLS). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, berpengaruh besar terhadap peredaran dan pertunjukan film, dimana film saat ini tidak hanya disaksikan melalui layar bioskop dan televisi, namun dapat diakses melalui internet, *platform* digital dan media sosial. Sehingga masyarakat memiliki potensi mengakses konten perfilman yang tidak sesuai dengan klasifikasi usianya.

Dinamika tersebut menjadi latar belakang LSF menggerakkan Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri yang telah dicanangkan pada penghujung tahun 2021. Dengan mengusung tema “Cerdas Memilah dan Memilih Tontonan” LSF hadir di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Universitas Lambung Mangkurat dipilih menjadi lokus dari kegiatan ini selain karena menjadi lumbung *agent of change* yaitu para mahasiswa dan civitas akademika, tetapi juga sebagai upaya LSF tetap menjalin hubungan baik dalam rangka implementasi dari Nota Kesepakatan (MoU) antara LSF dan Universitas Lambung Mangkurat.

Rabu, 26 Juli 2023 berlokasi di Aula Rektorat Universitas Lambung Mangkurat, LSF menggelar kegiatan Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri yang kali ini menggandeng Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat. Hadir secara daring melalui ruang virtual zoom yaitu Ketua KPI Pusat, Ubaidillah, M.Pd. dan Komisioner KPI Pusat Bidang Kelembagaan, Evri Rizqi Monarshi, S.KM. Turut hadir secara langsung Rektor Universitas Lambung Mangkurat, Prof. Dr. Ahmad Alim Bachri, S.E., M.Si. beserta jajaran.

Dalam sambutannya, Rektor Universitas Lambung Mangkurat menyambut baik inisiasi LSF yang berkenan bekerja sama dengan Universitas Lambung Mangkurat menggelar kegiatan Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri ini.

“Sensor film adalah salah satu benteng untuk melindungi bangsa dan kelestarian budaya bangsa. Perfilman sendiri merupakan salah satu instrumen fundamental dalam memperkaya budaya bangsa,” ujar Prof. Dr. Ahmad Alim Bachri, S.E., M.Si. dalam sambutannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Wakil Ketua LSF, Ervan Ismail. Ia menyebutkan bahwa film membawa banyak hal-hal positif dari sisi ekonomi, pariwisata dan kebudayaan. Melalui film, budaya lokal diangkat ke layar lebar sehingga ikut mendukung pergerakan ekonomi dari sektor pariwisata masyarakat setempat.

“Selain dampak positif, tentunya ada hal-hal negatif dari tontonan yang juga tidak dapat dibendung ditengah derasnya tsunami informasi di era digital ini,” tambah Ervan Ismail.

Ketua KPI Pusat, Ubaidillah, M.Pd juga menyebutkan bahwa antara KPI Pusat dan LSF memiliki tantangan yang sama di tengah derasnya arus informasi saat ini. Hal ini tidak hanya film tetapi juga semua sumber informasi. Budaya Sensor Mandiri di Banjarmasin adalah salah satu jawaban semua tantangan yang tengah dihadapi masyarakat di era digital ini. Sebagai upaya membangun kesadaran masyarakat untuk memilah dan memilih tontonan secara mandiri.

Dalam sesi diskusi hadir sebagai pembicara yaitu: Komisioner KPI Pusat Bidang Kelembagaan, Evri Rizqi Monarshi, S.KM.; Founder Shakila Project sekaligus Produser Sapakawanan Project, Zainal Muttaqin; dan Ketua Komisi II LSF RI, Dr. Ahmad Yani Basuki, M.Si. Sesi ini dipandu oleh moderator Putri Ayu Hidayatur Rafiqoh, M.A, Dosen Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Lambung Mangkurat.

Evri Rizqi Monarshi dalam paparannya menjelaskan bahwa tantangan literasi digital adalah arus informasi yang sangat cepat. Dalam hal inilah literasi digital berperan, yakni untuk mencari, menemukan, memilah serta memahami informasi yang benar dan tepat. Hal ini sejalan dengan tujuan dari Budaya Sensor Mandiri.

“Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri adalah gerakan untuk mendesiminasikan informasi dan literasi tontonan publik, agar masyarakat mampu memilah dan memilih tontonan sesuai penggolongan atau klasifikasi usia,” ujar Ketua Komisi II LSF RI, Ahmad Yani Basuki.

Hal ini ditambahkan oleh Zainal Muttaqin, sebagai seorang *filmmaker* juga harus mampu melakukan sensor mandiri terhadap karyanya sebelum ditayangkan kepada khalayak agar tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

“Partisipasi masyarakat dalam Budaya Sensor Mandiri harus dilakukan secara bersinergi antara Lembaga Sensor Film, *Filmmaker* atau konten kreator, dan penonton,” tambah Founder Shakila Project ini. []

Banjarmasin, 26 Juli 2023

Lembaga Sensor Film Republik Indonesia

Laman: lsf.go.id

Instagram: [Instagram.com/lsf_ri](https://www.instagram.com/lsf_ri)

Youtube: Lembaga Sensor Film RI

Twitter: twitter.com/lsf_ri

Facebook: [fb.com/lembagasensor.RI](https://www.facebook.com/lembagasensor.RI)

Narahubung Media: 0813 1974 6515 (Ari)